

Memperkenalkan Budaya Belis Manggarai Melalui Teknologi Digital: Pendekatan Kognitivisme Dalam Pembelajaran IPS

**Femberianus Sunario Tanggur¹, Moh. Shole², Saddam³, Nuryanti⁴,
I Gede Wayan Wisnuwardana⁵**

Universitas Citra Bangsa, Kupang¹, Universitas Negeri Semarang, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Mataram³, Universitas IVET, Semarang⁴, Universitas Nusa Cendana⁵, Kupang; Indonesia

1febrian.barca46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknologi digital dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Belis Manggarai melalui pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, pendidikan dihadapkan pada tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal, khususnya budaya Belis, ke dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan guru, siswa, dan tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video interaktif dan aplikasi pembelajaran meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam memahami budaya Belis. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan multisensori, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya Belis. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap budaya lokal mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran yang inovatif untuk melestarikan budaya lokal di era digital.

Kata kunci: Teknologi digital, Budaya Belis, Pembelajaran IPS, Pendekatan kognitivisme, pelestarian budaya.

Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. (Hakim & Yulia, 2024). Teknologi digital, melalui platform-platform interaktif, dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal. (Sumarnii et al., 2024). Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai sejarah adalah budaya Belis bagi masyarakat Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur. (Kurnia et al., 2022). Namun, meskipun memiliki peran penting, semakin sedikit generasi muda yang memahami dan melestarikan budaya ini. Hal

ini disebabkan oleh minimnya pengajaran budaya lokal dalam kurikulum sekolah serta keterbatasan metode yang menarik bagi generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital. (Umam & Husain, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggali cara-cara yang lebih modern dan efektif dalam memperkenalkan budaya lokal melalui pendidikan.

Budaya Belis merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Manggarai yang memiliki peran penting dalam membangun relasi sosial, keharmonisan, serta sistem nilai di dalam komunitas tersebut. (Sanjaya & Rahardi, 2020). Dalam konteks ini, budaya Belis tidak hanya berfungsi sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan meneguhkan status sosial individu. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, berbagai praktik budaya tradisional, termasuk budaya Belis, menghadapi tantangan untuk dipertahankan di tengah globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya Belis melalui pendidikan yang relevan dan inovatif menjadi suatu keharusan.

Sebaliknya, pembelajaran budaya lokal seringkali diabaikan dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. (Jamaah et al., 2021). Salah satu alasan utama adalah kurangnya pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini, yang sangat akrab dengan teknologi digital. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan materi tentang kebudayaan lokal, namun masalah yang dihadapi adalah siswa sering kali kesulitan untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Kartina et al., 2021). Fenomena ini menjadi masalah yang harus diatasi, mengingat pentingnya pemahaman dan pelestarian budaya lokal seperti Belis Manggarai sebagai bagian dari identitas bangsa.

Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran berbasis multimedia, video edukasi, dan platform digital lainnya, menawarkan peluang besar untuk memperkenalkan budaya Belis Manggarai secara lebih menarik dan interaktif. (Wahyudi & Jatun, 2024). Teknologi digital memungkinkan penyampaian materi secara visual dan auditori yang lebih mudah dipahami, sehingga dapat memperdalam pemahaman siswa tentang budaya lokal ini. (Anggraini et al., 2024). Melalui pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi penting siswa dapat memperdalam pemahaman tentang budaya lokal suatu daerah. (Widayanthi et al., 2024). Pendekatan ini berfokus pada bagaimana siswa memproses informasi dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan menggunakan teknologi digital yang mendukung proses kognitif, pembelajaran budaya Belis dapat lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Terdapat dua kendala utama untuk memasukkan teknologi digital ke dalam pembelajaran budaya yaitu tingkat pemanfaatan teknologi yang rendah di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, dan kurangnya upaya untuk mengembangkan metode. (Susianita & Riani, 2024). Pengajaran yang memadukan teknologi dengan pengenalan budaya lokal. Meski teknologi digital sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah perkotaan, di banyak daerah yang lebih terpencil, pembelajaran budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi masih sangat terbatas. Dampak negatif dari kurangnya pendekatan yang tepat adalah hilangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya, yang dapat mengarah pada penurunan pelestarian warisan budaya lokal. (Tjg et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengatasi masalah pengenalan budaya melalui teknologi. Salah satunya adalah penelitian oleh Nurmanita et al., (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi edukasi untuk mengenalkan budaya lokal di sekolah-sekolah berhasil meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini memberikan bukti bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menarik perhatian siswa terhadap warisan budaya daerah mereka.

Selain itu, penelitian oleh Zakaria, (2021) mengeksplorasi penggunaan video pembelajaran untuk mengenalkan budaya Indonesia secara umum. Namun, penelitian ini tidak fokus pada budaya lokal tertentu, seperti budaya Belis Manggarai, yang merupakan area yang masih kurang dijelajahi dalam konteks penggunaan teknologi pembelajaran.

Hasil penelitian lain oleh Heryani et al., (2022) menunjukkan bahwa peran teknologi dalam pembelajaran IPS, khususnya melalui penggunaan multimedia, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik budaya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membahas secara spesifik mengenai pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Belis Manggarai, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperkenalkan budaya Belis Manggarai melalui teknologi digital dengan pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran IPS, untuk menggali lebih dalam bagaimana teknologi dapat mendukung pelestarian dan pengenalan budaya lokal secara spesifik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendekatan baru dalam mengenalkan budaya lokal melalui teknologi, namun masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks budaya Belis Manggarai

Kabaruan dari penelitian ini adalah penerapan teknologi digital untuk memperkenalkan budaya Belis Manggarai kepada siswa, yang dipadukan dengan pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan teknologi, sehingga dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai budaya Belis Manggarai secara lebih interaktif dan bermakna. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Belis Manggarai kepada siswa di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran IPS, serta untuk menilai dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Belis Manggarai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Belis Manggarai melalui pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan memahami perspektif individu serta dinamika sosial yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam konteks

budaya lokal (Sugiyono, 2018). Pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis penerapan teknologi digital dalam pembelajaran budaya Belis pada konteks spesifik di daerah Manggarai. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara lebih komprehensif dan kontekstual, mengingat penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pembelajaran berbasis teknologi dalam memperkenalkan budaya lokal yang khas. (Luthfiyah, 2015). Subjek Penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu *pertama*, guru yang mengajar IPS di sekolah-sekolah di Manggarai, yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang cara mengintegrasikan budaya Belis dalam kurikulum dan pembelajaran. *kedua*, Siswa dari tingkat sekolah dasar dan menengah yang menjadi sasaran pembelajaran budaya Belis menggunakan teknologi digital. Mereka dipilih untuk melihat respons mereka terhadap metode pembelajaran baru ini. *Ketiga*, Tokoh masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan budaya Belis, baik sebagai praktisi budaya maupun sebagai pendidik yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. (Rukin, 2019). Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: *Pertama*, Observasi yaitu Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan interaksi siswa dengan materi pembelajaran berbasis teknologi digital. Observasi ini berfokus pada bagaimana siswa menggunakan aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan platform media sosial untuk mempelajari budaya Belis. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap dinamika diskusi kelompok dan interaksi siswa yang terjadi di dalam dan luar kelas, serta penerapan teknologi oleh guru dalam pengajaran. *Kedua*, Wawancara Mendalam yaitu Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh perspektif yang lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan dan mengikuti pembelajaran berbasis teknologi digital (Sugiyono, 2018). *Ketiga*, Analisis Dokumen yaitu Dokumen yang terkait dengan budaya Belis dan metode pembelajaran IPS yang diterapkan di sekolah juga dianalisis. Ini mencakup kurikulum yang ada, bahan ajar yang digunakan oleh guru, serta sumber daya lain yang berhubungan dengan pelestarian budaya. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap materi pembelajaran berbasis teknologi yang dikembangkan, seperti aplikasi pembelajaran, video, podcast, dan media sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana materi tersebut menyampaikan informasi tentang budaya Belis secara efektif. (Sugiyono, 2018).

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, serta mengkategorikan berbagai pengalaman, pandangan, dan hasil yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran budaya Belis. Berikut Langkah analisis tematik: *pertama*, Analisis Observasi yaitu Data dari observasi akan dianalisis untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi, termasuk interaksi mereka dengan materi, dengan teman-teman sekelas, dan dengan guru. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas media digital dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa. *kedua*, Analisis Wawancara. Wawancara akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi siswa, guru, dan tokoh masyarakat mengenai pengenalan budaya Belis melalui teknologi digital. *Ketiga*, Analisis Dokumen. Dokumentasi terkait materi pembelajaran dan kurikulum akan dianalisis untuk

mengevaluasi apakah materi pembelajaran berbasis teknologi sudah sesuai dengan tujuan pendidikan dan apakah materi tersebut dapat membantu siswa memahami budaya Belis dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Hasil

Peningkatan Motivasi dan Ketertarikan Siswa

Hasil Penelitian menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran budaya Belis melalui penerapan teknologi digital. Peningkatan ini tercermin dalam dua aspek utama, yaitu: *Pertama*, Siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran setelah menggunakan teknologi digital, seperti video interaktif, gambar, dan aplikasi pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran lebih mengandalkan buku teks dan ceramah langsung dari guru yang kurang menarik bagi siswa yang lebih terbiasa dengan teknologi. Media seperti video interaktif dan aplikasi pembelajaran memungkinkan siswa untuk melihat ritual Belis dalam kehidupan nyata, yang mempermudah mereka memahami aspek budaya yang sulit dipahami melalui teks.

Sebagian besar siswa yang sebelumnya merasa jenuh dengan pembelajaran konvensional melaporkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat saat materi disajikan dalam format yang lebih menarik dan interaktif. *Kedua*, Penggunaan teknologi digital juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Ketika siswa melihat dan mendengar praktik-praktik budaya Belis secara langsung, mereka merasa lebih terhubung dengan budaya lokal mereka, yang berperan besar dalam meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Aplikasi yang melibatkan siswa dalam permainan edukatif atau kuis juga merangsang keterlibatan aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa menguji pengetahuan mereka secara langsung, sehingga memotivasi mereka untuk melanjutkan pembelajaran.

Peningkatan Pemahaman Budaya Belis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran budaya Belis memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai dan praktik budaya tersebut. Teknologi digital, khususnya video interaktif dan konten multimedia, terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi budaya Belis dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Pembelajaran berbasis media digital memberikan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami makna di balik ritual dan tradisi budaya Belis. Ini mengatasi tantangan dalam mengajarkan topik-topik berbasis budaya yang kompleks dan sering kali sulit dipahami tanpa konteks yang tepat. Video interaktif yang menampilkan ritual dan tradisi budaya Belis, seperti prosesi adat, pemberian belis (mas kawin), dan interaksi sosial dalam masyarakat Manggarai, memberikan konteks nyata bagi siswa.

Dengan menonton video ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana budaya Belis dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Video interaktif ini tidak hanya memberikan informasi berbentuk teks, tetapi juga membangkitkan pengalaman sensorik melalui visual dan audio. Hal ini memungkinkan siswa merasakan dan mengalaminya, bukan hanya mempelajari secara teori. Melalui video yang

mengiringi prosesi pemberian belis dengan musik tradisional dan narasi lokal, siswa dapat merasakan atmosfer budaya tersebut, memahami lebih dalam nilai yang terkandung, dan mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta pelestarian budaya lokal.

Menghubungkan Aspek Budaya dengan Pengalaman Pribadi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten multimedia, seperti video interaktif dan aplikasi pembelajaran, sangat efektif dalam membantu siswa mengaitkan aspek-aspek budaya Belis dengan pengalaman pribadi mereka. Konten multimedia memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi budaya Belis dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, siswa dari komunitas Manggarai yang sudah mengalami ritual pemberian belis dalam pernikahan dapat melihat representasi visual ritual tersebut melalui video, yang memberi penjelasan lebih mendalam mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Siswa yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan ritual budaya Belis tetap dapat merasakan kedekatan dengan budaya tersebut melalui cerita, gambar, dan video yang mengangkat nilai-nilai universal budaya, seperti kepedulian sosial, nilai keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan cara ini, mereka dapat mengaitkan prinsip-prinsip budaya tersebut dengan kehidupan mereka sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pembelajaran meningkatkan daya serap mereka terhadap informasi. Konsep-konsep yang awalnya terasa asing atau sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami ketika dipresentasikan dalam konteks yang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan ini membuktikan bahwa penggunaan konten multimedia yang interaktif dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pembelajaran menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna bagi siswa.

Keterlibatan Multisensori dalam Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang mencakup video, audio, dan teks mendorong keterlibatan multisensori, yang terbukti sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi terkait budaya Belis. Video interaktif yang menggabungkan gambar, suara (seperti musik tradisional atau percakapan dalam bahasa lokal), dan teks memberikan pengalaman belajar yang melibatkan lebih dari satu saluran sensorik (visual, auditori, dan verbal). Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran multisensori, seperti ketika siswa melihat ritual adat Belis, mendengarkan suara latar yang mendukung suasana ritual, dan membaca teks penjelasan, memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara lebih mendalam. Pembelajaran semacam ini membantu memperkuat pemahaman kognitif dan meningkatkan daya ingat jangka panjang siswa.

Ritual dan tradisi budaya Belis yang dipelajari melalui media digital tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka dengan budaya lokal. Melalui video dan aplikasi pembelajaran, siswa merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan merasakan rasa bangga serta apresiasi terhadap warisan budaya tersebut. Keterlibatan emosional yang dihasilkan oleh pembelajaran berbasis media digital membantu meningkatkan motivasi siswa

untuk mempelajari dan melestarikan budaya mereka, sehingga dapat mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya Belis.

Interaksi dalam Diskusi Kelompok Digital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dalam diskusi kelompok berbasis digital memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai budaya Belis. Diskusi kelompok berbasis digital berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan bersama mengenai budaya Belis. Siswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan menyusun pemahaman mereka tentang budaya tersebut secara kolaboratif melalui platform digital, seperti forum online, aplikasi pembelajaran berbasis media sosial, atau video konferensi. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Diskusi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Belis. Melalui diskusi ini, siswa dapat melihat budaya Belis dari berbagai perspektif teman-teman mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Diskusi kelompok ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang tantangan yang dihadapi budaya Belis, terutama dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi.

Diskusi kelompok membantu siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan budaya Belis. Siswa merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka, bahkan jika sebelumnya mereka merasa terputus dari tradisi budaya tersebut karena dampak modernisasi. Diskusi ini juga memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap budaya Belis. Ketika siswa berbagi cerita pribadi atau merenungkan makna ritual Belis dalam kehidupan mereka, mereka memperkuat ikatan mereka dengan budaya tersebut dan merasakan tanggung jawab sosial untuk melestarikannya.

Pembahasan

Peningkatan Motivasi dan Ketertarikan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran budaya Belis telah berhasil meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa. Penggunaan media interaktif seperti video, gambar, dan aplikasi pembelajaran mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang sebelumnya sulit dipahami melalui teks atau ceramah. Teknologi digital membuat siswa lebih aktif, terlibat secara emosional, dan merasa lebih terhubung dengan budaya lokal mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya membuat mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mempelajari budaya Belis.

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran budaya Belis telah berhasil meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip kognitivisme, yang menekankan pentingnya stimulasi sensorik dan pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. (Anwar, 2017). Dengan integrasi teknologi, seperti video dan aplikasi interaktif, siswa tidak hanya mendapatkan

informasi secara visual, tetapi juga dapat merasakan dan memahami konteks budaya secara lebih mendalam. (Nindiati et al., 2024).

Teknologi digital juga mendukung teori cognitive load, yang menyatakan bahwa manusia hanya dapat memproses sejumlah informasi terbatas dalam memori kerja mereka pada satu waktu. (Anmarkrud et al., 2019). Oleh karena itu, penggunaan media yang menggabungkan visual, audio, dan teks memungkinkan siswa memproses informasi lebih efisien dan efektif tanpa membebani memori mereka. Dengan media yang lebih dinamis ini, siswa dapat memvisualisasikan ritual Belis dan berinteraksi langsung dengan budaya tersebut, yang memperkuat pembelajaran multisensori. Salah satu dampak yang sangat penting dari penerapan teknologi dalam pembelajaran adalah peningkatan motivasi intrinsik siswa. (David & Weinstein, 2024). Ketika materi disajikan dalam format yang menarik dan interaktif, siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan budaya Belis. Hal ini mendorong mereka untuk mempelajari budaya mereka dengan lebih mendalam, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestariannya. Motivasi intrinsik ini lebih kuat dibandingkan dengan motivasi eksternal, seperti penghargaan atau nilai, dan berperan penting dalam mendorong pembelajaran berkelanjutan. (SYA'BAN et al., 2024).

Pembelajaran yang berbasis teknologi juga mendorong keterlibatan aktif siswa. (Indra et al., 2023). Selain memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui video dan aplikasi, teknologi digital juga membuka kesempatan untuk diskusi lebih lanjut mengenai pelestarian budaya Belis. Siswa dapat menganalisis dan menilai relevansi budaya Belis dalam konteks sosial dan sejarah mereka, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa teknologi digital tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran budaya, tetapi juga berperan besar dalam membantu mereka menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks melalui pengalaman yang lebih kontekstual dan menarik.

Peningkatan Pemahaman Budaya Belis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti video interaktif dan konten multimedia, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Belis. Teknologi digital memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai dan praktik budaya Belis dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Melalui video yang menampilkan ritual dan tradisi budaya, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana budaya tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengatasi kesulitan dalam memahami topik budaya yang kompleks. Pengalaman sensorik yang diberikan melalui visual, audio, dan narasi lokal memperkaya pemahaman siswa, meningkatkan apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya, serta mendalami penghargaan terhadap pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan Media digital, khususnya video interaktif, memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam, yang sangat penting untuk memahami topik-topik budaya yang kompleks. (Ariani et al., 2023). Pembelajaran yang berbasis pada media visual dan multimedia mampu menyampaikan informasi dalam bentuk yang lebih kaya, yang sering kali sulit disampaikan dengan teks atau ceramah saja. (Kustandi & Darmawan, 2020). Hal ini

memungkinkan siswa menginternalisasi budaya Belis dengan cara yang lebih alami dan menyentuh aspek emosional mereka.

Pembelajaran yang melibatkan elemen visual dan audio terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. (Wibowo, 2023). Dengan menonton video yang menampilkan prosesi budaya Belis, siswa tidak hanya melihat tetapi juga mendengar, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya yang diajarkan. Pengalaman sensorik ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai budaya yang kompleks dan sering tidak bisa dipahami secara tekstual saja.

Video interaktif yang menggambarkan ritual budaya Belis dengan narasi yang kaya membantu siswa lebih menghargai budaya lokal mereka. Melalui media ini, siswa tidak hanya mempelajari budaya Belis secara teoretis, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan pentingnya pelestarian budaya lokal. Hal ini mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan pengetahuan kognitif dan emosional siswa. (Widiastuti, 2022).

Pembelajaran berbasis visual dan audio ini juga memperkuat koneksi emosional siswa dengan budaya yang mereka pelajari. (Nuraini, 2023). Ketika mereka dapat melihat dan mendengar langsung praktik-praktik budaya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga merasakan kedalaman nilai budaya tersebut. Ini membantu siswa lebih menghargai dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Menghubungkan Aspek Budaya dengan Pengalaman Pribadi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten multimedia, seperti video interaktif dan aplikasi pembelajaran, efektif dalam membantu siswa mengaitkan aspek-aspek budaya Belis dengan pengalaman pribadi mereka. Konten multimedia memberikan cara yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa untuk memahami budaya Belis, baik yang memiliki pengalaman langsung maupun yang tidak. Dengan mengaitkan ritual atau nilai-nilai budaya dengan pengalaman hidup mereka, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai konsep budaya yang diajarkan. Pendekatan ini meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, menjadikannya lebih bermakna dan mendalam, serta mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap budaya lokal.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan prinsip dasar dalam teori kognitivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan baru lebih mudah dipahami jika dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. (Ekawati, 2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. (Ekawati, 2019). Dalam konteks ini, pengalaman pribadi siswa mengenai budaya mereka memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Dengan menggunakan konten multimedia, siswa tidak hanya mempelajari budaya Belis secara teoretis, tetapi mereka juga dapat melihat dan merasakan budaya tersebut dalam konteks yang lebih nyata dan kontekstual. Ini membantu siswa memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap tindakan atau ritual budaya

Belis, yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui teks atau ceramah.

Konten multimedia juga memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya yang lebih universal seperti kepedulian sosial dan penghormatan terhadap leluhur yang dapat dengan mudah mereka hubungkan dengan kehidupan mereka sendiri. (Abdullah, 2020). Hal ini mengurangi jarak antara siswa dan budaya Belis, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menggabungkan pengalaman pribadi dengan konten multimedia yang interaktif memungkinkan siswa untuk memproses informasi dengan cara yang lebih efektif. (Wibowo, 2023). Pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis pengalaman (visual, auditori, dan refleksi pribadi) meningkatkan pemahaman mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, yang sesuai dengan prinsip-prinsip kognitivisme dalam pembelajaran. (Sani, 2022).

Keterlibatan Multisensori dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang melibatkan pengalaman multisensori, seperti video, audio, dan teks, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap budaya Belis. Kombinasi elemen visual, auditori, dan verbal dalam pembelajaran membantu siswa memahami informasi secara lebih mendalam dan memperkuat ikatan emosional mereka dengan budaya lokal. Pembelajaran berbasis media digital ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan melestarikan budaya Belis. Keterlibatan emosional yang tercipta melalui pengalaman multisensori berperan penting dalam mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya mereka.

Hasil penelitian tersebut di atas, sejalan dengan prinsip dalam cognitive load theory dalam kognitivisme, yang menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui berbagai saluran sensorik (visual, auditori, dan verbal) dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Kiik, 2017). Pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu saluran sensorik memungkinkan siswa untuk mengolah informasi dengan cara yang lebih efisien dan memperkuat pemahaman serta daya ingat mereka. (Uno & Umar, 2023).

Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran multisensori, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap materi yang diajarkan. (Rahmat, 2022) Menggunakan gambar, suara, dan teks secara bersamaan memberikan konteks yang lebih kaya, membantu siswa untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman sensorik mereka. (Mills, 2015). Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya Belis dan meningkatkan ingatan jangka panjang terhadap materi tersebut.

Menurut teori kognitivisme, emosi dan motivasi memainkan peran besar dalam memperkuat proses pembelajaran. (Sumianto et al., 2024). Keterlibatan emosional yang tercipta melalui penggunaan media digital, seperti video yang menggambarkan budaya Belis, membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari. Ketika siswa merasa emosional terikat pada budaya mereka, mereka cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi topik tersebut dan mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh.

Pembelajaran berbasis media digital yang mendalam dan emosional tidak hanya mendorong siswa untuk menghafal informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa pentingnya pelestarian budaya. (Ariani et al., 2023 ;Dananjaya, 2023). Hal ini bisa meningkatkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka lebih termotivasi untuk menjaga dan meneruskan budaya Belis ke generasi berikutnya. Siswa yang terlibat secara emosional cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap budaya mereka dan berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya tersebut. (Ekawati, 2019 ; Gunasekara et al., 2022).

Interaksi dalam Diskusi Kelompok Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam diskusi kelompok berbasis digital memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai budaya Belis. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan bersama, bertukar ide, dan menyusun pemahaman secara kolaboratif. Melalui platform digital seperti forum online dan video konferensi, siswa dapat melihat budaya Belis dari berbagai perspektif dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang tantangan yang dihadapi budaya Belis, serta memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap budaya lokal. Diskusi kelompok ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa untuk melestarikan budaya Belis di tengah dampak modernisasi dan globalisasi.

Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan teori kognitivisme, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dan interaksi sosial dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan bersama, berbagi perspektif pribadi, serta mendiskusikan bagaimana budaya Belis diterapkan dalam kehidupan modern. (Sumianto et al., 2024). Proses ini memperkaya pemahaman sosial siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang tantangan yang dihadapi budaya Belis, terutama di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Diskusi kelompok yang berbasis digital mendorong keterlibatan emosional yang mendalam. Ketika siswa berbagi cerita pribadi atau refleksi tentang budaya Belis, mereka memperkuat ikatan emosional mereka dengan budaya tersebut. Keterlibatan emosional ini sangat penting dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjaga warisan budaya mereka. (Supriani et al., 2020).

Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok berbasis digital mendukung teori kognitivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. (Aqilla et al., 2024). Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang membangun pengetahuan bersama. Keterlibatan aktif ini, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky, adalah inti dari pembelajaran yang optimal, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna. (Sani, 2022). Diskusi kelompok berbasis digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai budaya Belis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi yang melibatkan berbagai

sudut pandang memperkaya pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam tentang bagaimana budaya Belis dapat dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran budaya Belis Manggarai dapat secara signifikan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam belajar mengenai warisan budaya tersebut. Penggunaan media digital, seperti video interaktif, gambar, dan aplikasi pembelajaran, berhasil mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi budaya Belis, yang selama ini disampaikan secara tradisional. Teknologi digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis, tetapi juga memberi siswa pengalaman yang lebih nyata dan kontekstual, sejalan dengan prinsip-prinsip kognitivisme yang menekankan pada pentingnya pengalaman langsung dan stimulasi multisensori dalam proses pembelajaran. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran budaya Belis.

Pembelajaran yang berbasis media digital, terutama video yang menampilkan ritual dan tradisi budaya, membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaitkan budaya lokal dengan pengalaman pribadi mereka. Siswa yang sebelumnya merasa jenuh dengan pembelajaran konvensional merasa lebih terlibat dan bersemangat ketika materi disajikan dalam format yang lebih interaktif dan visual. Dengan cara ini, teknologi digital memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena mereka dapat menyerap informasi melalui berbagai saluran sensorik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, pembelajaran berbasis media digital juga memperkuat keterlibatan emosional siswa. Dengan melihat langsung bagaimana ritual dan tradisi Belis dijalankan dalam kehidupan nyata, siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan budaya mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar lebih lanjut. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman mereka terhadap budaya Belis, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya tersebut. Pentingnya diskusi kelompok digital juga terungkap dalam penelitian ini. Interaksi antar siswa dalam diskusi berbasis teknologi memperkaya perspektif mereka mengenai budaya Belis dan dampak modernisasi terhadap pelestarian budaya tersebut. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan konstruktif, serta memperkaya pengetahuan mereka melalui berbagai sudut pandang. Proses pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini mendukung teori kognitivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama.

References

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Anggraini, S., Amalia, E. N., Afifa, R., Natasya, L., & Kuntarto, E. (2024). Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(6), 982-992.
- Anmarkrud, Ø., Andresen, A., & Bråten, I. (2019). Cognitive load and working

- memory in multimedia learning: Conceptual and measurement issues. *Educational Psychologist*, 54(2), 61-83.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36-47.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.
- David, L., & Weinstein, N. (2024). Using technology to make learning fun: technology use is best made fun and challenging to optimize intrinsic motivation and engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1441-1463.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Tech*, 7(2), 391960.
- Gunasekara, A., Turner, K., Fung, C. Y., & Stough, C. (2022). Impact of lecturers' emotional intelligence on students' learning and engagement in remote learning spaces: A cross-cultural study. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(4), 112-126.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- Indra, M. H., Sutarto, S., Kharizmi, M., Nurmiati, A. S., & Susanto, A. (2023). Optimizing the Potential of Technology-Based Learning Increases Student Engagement. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 233-244.
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2021). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833-1843.
- Kartina, K., Akrom, A., & Farhurohman, O. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran IPS. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 119-130.
- Kiik, S. (2017). *PEMBELAJARAN GEOGRAFI DARI MEDIA TUNGGAL MENUJU MULTIMEDIA*.
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311-322.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada media.
- Luthfiyah, M. F. dan. (2015). *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*.

- CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=UVRtDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=metode+survei+merujuk+pada+suatu+pendekatan+penelitian+yang+memanfaatkan+serangkaian+pertanyaan+terstruktur+atau+%22semi+struktur%22+untuk+menghimpun+data+dari+respon>
- Mills, K. A. (2015). *Literacy theories for the digital age: Social, critical, multimodal, spatial, material and sensory lenses* (Vol. 45). Multilingual Matters.
- Nindiati, D. S., Octariani, W., Kaswari, L., Utami, S. P., & Daramatasya, A. P. (2024). INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Nuraini, S. (2023). Bridging Theory and Practice: Implementation of Audio-Visual Media in Physical Education Classes. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(1), 10-17.
- Nurmanita, T. S., Wiradharma, G., Prasetyo, M. A., Anam, K., & Rohmah, D. W. M. (2024). *Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional Siswa di Luar Negeri: Perspektif Guru*.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2020). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12-28.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarnii, T., Syahputra, D., Risdayani, N., & Agustin, R. (2024). PERAN PLATFORM DIGITAL DALAM MENINGKATKAN NILAI EKONOMI DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 11(9), 31-40.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102-109.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). *Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi*. Prosiding Pendidikan Ekonomi.
- SYA'BAN, R. I. S. K. A., PALUPY, T. A., & LIMALO, S. A. (2024). DAMPAK REWARD INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 470-477.
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772-4780.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*:

- sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan. Bumi Aksara.*
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education, 4(4)*, 444-451.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain Pendidikan: implementasi dan asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4)*.
- Zakaria, S. (2021). Digital Humanistic dan Cara Baru Mengajar (Konseptual Digitalisasi Pembelajaran Terintegrasi Nilai Budaya Lokal). *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja, 1(1)*, 145-155.